

PERAN STRATEGIS WANITA KARIER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK

Arif Ismunandar,¹ Hafiedh Hasan,² & Ayu Eka Putri³
hafiedhhasan@gmail.com

Abstrak

Peran ibu sebagai wanita karier ini ternyata tidak sepi dari persoalan. Persoalan tersebut antara lain adalah tentang pengasuhan anak. Secara emosional anak lebih dekat kepada ibunya, ketimbang kepada ayahnya. Oleh sebab itu, ketergantungan anak terhadap ibu sebagai pengasuh, pendidik, serta yang mengawasi perkembangan anak banyak diletakkan pada ibu. Sementara ayah bekerja diluar rumah. Tulisan ini memaparkan tentang peran strategis wanita karier dalam pendidikan anak. Pemaparan tulisan ini didasarkan pada analisis dari data pustaka dengan model deskriptif. Dari hasil pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa wanita karier merupakan sebuah profesi, pentingnya penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa kanak-kanak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orang tua, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada masa kanak-kanak tindakan orang tua yang terpenting adalah meresepkan dasar-dasar hidup beragama, seperti dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan orang tuanya, agar anaknya tertanam untuk mencintai kegiatan yang dilakukan orang tuanya

Kata kunci : *Wanita Karier, Pendidikan Agama, Anak*

A. Pendahuluan

Pada era global sekarang ini merupakan era perempuan yang biasa dikenal dengan sebutan emansipasi wanita, tuntutan zaman yang menyertai perubahan yang menyangkut perempuan sudah saatnya diikuti pula oleh perubahan paradigma, dimana kesetaraan gender antara laki-laki dan

¹ STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

perempuan ditempatkan pada status yang setara, memiliki hak dan kewajiban yang seimbang, dan mendapat perlakuan yang adil.

Peran perempuan saat ini tidak lagi hanya menjaga anggota keluarga dan rumah akan tetapi juga mencari nafkah, membantu suami untuk mencukupi semua kebutuhan hidup sehari-hari dan membantu meningkatkan perekonomian keluarga yaitu dengan menjadi pekerja perempuan atau istilah lain disebut wanita karier. Wanita karier merupakan wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dsb).⁴ Pada umumnya wanita karier adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya.⁵

Peran ibu sebagai wanita karier ini ternyata tidak sepi dari persoalan. Persoalan tersebut antara lain adalah tentang pengasuhan anak. Secara emosional anak lebih dekat kepada ibunya, ketimbang kepada ayahnya. Oleh sebab itu, ketergantungan anak terhadap ibu sebagai pengasuh, pendidik, serta yang mengawasi perkembangan anak banyak diletakkan pada ibu. Sementara ayah bekerja diluar rumah. Maka bila ibu bekerja di luar rumah itu berarti perhatian terhadap anak menjadi berkurang.⁶

Peran seorang ibu penting di dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan disini tidak hanya dalam pengertian sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual. Posisi ini dalam syair di dunia arab diungkapkan:

Seorang ibu ibarat sekolah

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1994), hlm. 1125.

⁵ S. C. Utami Munandar, "Wanita Karier: Tantangan dan Peluang" dalam Atho Mudzar (ed), dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, Cet. I, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), hlm. 302.

⁶ Oetjoepbatukaras, *Wanita Karier dalam Bingkai Islam*, Dalam <https://oetjoepbatukaras.wordpress.com/2010/01/01/wanita-karier-dalam-bingkai-islam>, Diakses Tanggal. 14/12/2016.

*Apabila kamu siapkan dengan baik
Berarti kamu menyiapkan satu bangsa
Yang harum namanya.*⁷

Fakta ini menggambarkan bahwa posisi perempuan dalam keluarga sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak dalam keluarga. Apabila seorang anak itu akhlaknya baik dikarenakan ibunya sebagai wanita berakhlak baik, dan jika seorang anak berakhlak buruk itupun disebabkan ibunya berakhlak buruk. Sebab dalam mendidik anak seorang ibu harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.⁸

Pendidikan bagi anak tentunya tidak hanya dibebankan kepada seorang ibu, tetapi juga tanggung jawab kedua orang tua dan masyarakat sekitar. Pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 Bab I pasal 1 dinyatakan bahwa:

*Pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, sarana, dan prasarana yang tersedia dan didayagunakan oleh keluarga, masyarakat, peserta didik dan pemerintah, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.*⁹

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kesatuan orang tua sebagai keluarga serta peran lingkungan masyarakat yang kuat dapat memberikan pengajaran yang besar bagi seorang anak. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya karena dari merekalah anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan serta pengetahuan agama.

Pendidikan dan pengetahuan agama pada masa anak-anak merupakan dasar pembentukan pribadi muslim yang patuh, taat, dan senantiasa menjalankan perintahNya. Salah satu usaha yang dilakukan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama kepada anak adalah seringnya orang tua

⁷ Ninik Masruroh, *Perempuan Karier dan Pendidikan Anak (Idealitas Pola Pembelajaran Play Group)*, (Semarang, Rasail Media Group, 2011), hlm. xi.

⁸ Khofifah Indar Parawansa dalam Ninik Masruroh, *Perempuan Karier dan Pendidikan Anak (Idealitas Pola Pembelajaran Play Group)*.

⁹ Salinan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989.

memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Nasehat merupakan ungkapan kata-kata hikmah yang memberikan kesan bahwa ia adalah terpuji dan mulia, selain berupa anjuran agar anak melakukan perbuatan yang baik dan benar, nasehat juga diberikan dalam bentuk melarang.

B. Pembahasan

1. Orang Tua dan Pendidikan Agama Anak

Pendidikan anak pada dasarnya adalah kewajiban orang tua yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh orang lain. Mendidik anak adalah suatu keharusan yang telah digariskan oleh Allah swt dalam kitab suci Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. At Tahrim ayat 6:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*¹⁰

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma maupun ajaran islam. Sebagai aspek penting kehidupan, agama memang menjadi pegangan hidup manusia. Segala persoalan hidup akan dikembalikan kepada-Nya karena ia merupakan pedoman dan penuntun arah hidup. Semua usia berkecimpung kepadanya sejak ia kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga tua. Keagamaan berkembang sesuai dengan perkembangan individu baik fisik maupun psikisnya.

Penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa kanak-kanak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orang tua, karena masa kanak-

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1991), hlm. 448.

kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada masa kanak-kanak tindakan orang tua yang terpenting adalah meresepkan dasar-dasar hidup beragama, seperti dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan orang tuanya, agar anaknya tertanam untuk mencintai kegiatan yang dilakukan orang tuanya. Hal ini akan bisa terlaksana apabila adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga.

Akhir-akhir ini, telah muncul gejala-gejala kurang baik yang menimbulkan masalah atau kegoncangan dalam kehidupan keluarga, salah satunya adalah kenakalan anak. Kenakalan anak atau kurang patuhnya anak terhadap orang tua sebagai dampak negatif kekurangan waktu mereka dalam mendidik anak. Hal ini seringkali menyebabkan anak menjadi banyak kehilangan kasih sayang seperti bermain di luar rumah, terlibat gang, tawuran, serta mudahnya anak-anak terbawa arus pergaulan bebas serta penyalahgunaan obat-obatan.

Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak dengan cara menanamkan nilai-nilai, norma yang baik pada anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Keluarga juga sebagai tempat untuk bersosialisasi mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga sebagai pembentuk karakter anak.

2. Wanita dan Profesi (Karier)

Wanita yang berkarier adalah wanita yang bekerja untuk mengembangkan karier. Akhir-akhir ini menjadi makin lazim penggunaan istilah atau konsep wanita karier. Pada umumnya wanita karier adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai

status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya.¹¹

Al-Qur'an dalam memberikan istilah kepada perempuan menggunakan tiga kata yang berbeda bila dilihat dari aspek tekstual, tetapi bila dilihat dari aspek kontekstual relatif sama. Kata *al-mar'ah* dan *an-nisaa'* berarti perempuan yang telah dewasa atau istri, sedang *al-untsa* berarti perempuan secara umum. Perbedaan tekstual pada pengistilahan ini tidak sampai merusak substansi kontekstual dalam kaidah keperempuanan secara utuh, tetapi mencoba mengakomodir nilai-nilai esensial, sakral, dan kultural yang dimiliki oleh perempuan.¹²

Pengertian di atas menunjukkan indikasi adanya beberapa ciri wanita karier, diantaranya:¹³

- a. Wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan-kegiatan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik di bidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, ketentaraan, sosial, budaya pendidikan, maupun di bidang-bidang lainnya.
- c. Bidang pekerjaan yang ditekuni oleh wanita karier adalah pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, atau jabatan.

Sebagai seorang wanita karier yang sekaligus sebagai ibu, perempuan tetap dituntut berbagi tugas dalam mendidik dan memperhatikan anak-anaknya dan pendidikannya bersama suami sebagai kepala keluarga. Islam memandang dan memposisikan wanita sebagai tempat yang luhur dan sangat terhormat. Ibu adalah satu di antara dua

¹¹ S. C. Utami Munandar, "*Wanita Karier: Tantangan dan Peluang*", hlm. 302.

¹² Hamid Laonso dan Muhammad Jamil, *Hukum Islam Alternatif Solusi Terhadap Masalah Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2005), hlm. 77.

¹³ Ziadatun Ni'mah, *Wanita Karier dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pandangan K.H Husein Muhammad)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 25.

orang tua yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Wanita tidak dituntut untuk menafkahi dirinya sendiri. Nafkahnya menjadi tanggung jawab sang ayah atau suami setelah ia menikah nanti. Karena itu, bidang kerja seorang wanita adalah rumah tangga. Pekerjaan wanita di rumah setara dengan amalan mujahidin. Meski demikian, Islam tidak melarang wanita bekerja. Wanita boleh berjual beli, menunjuk atau ditunjuk pihak lain sebagai wakil, dan boleh berbisnis dengan harta yang ia miliki selama yang bersangkutan mengindahkan hukum dan etika-etika syariat.¹⁴

3. Orang Tua dalam Tatanan Keluarga

Orang tua sebagai lingkungan terdekat sangat mempengaruhi pembiasaan anak-anaknya dalam menirukan apapun yang telah ia dapat dari luar. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi yang baik, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku anak yang menyimpang dapat dikendalikan. Dengan turut sertanya wanita dalam pekerjaan mencari nafkah, mereka telah bersumbangsih tenaga dan kemampuannya dalam membantu memikul beban perekonomian keluarganya.

Tanpa melupakan tugas dan kewajibannya, wanita yang dengan panggilannya sebagai istri dan ibu rumah tangga tetap menjalankan kewajiban dan tanggung jawab perannya di dalam keluarga yakni mengerjakan peran domestiknya (sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, menyiapkan hidangan makanan) dan juga menjalankan peranannya sebagai istri yang melayani suami.

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tentram, bahagia dan

¹⁴ Hannan Abdul Aziz, *Saat Istri punya Penghasilan Sendiri*, (Solo: Aqwam, 2012), hlm. 88.

sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Dalam buku *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, dijelaskan bahwa berdasarkan pendekatan budaya keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi, yaitu:¹⁵

- a. Fungsi Biologis. Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang.
- b. Fungsi Edukatif. Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental, spiritual, moral, intelektual dan profesional.
- c. Fungsi Religius. Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga menciptakan iklim keagamaan didalamnya, dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya.
- d. Fungsi protektif. Protektif adalah dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

¹⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Press, 2008), cet. Ke-1, hlm. 43

- e. Fungsi Sosialisasi. Sosialisasi adalah mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interelasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistic lintas suku, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.
- f. Fungsi Rekreatif. Rekreatif bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “*rumahku adalah surgaku*”.
- g. Fungsi Ekonomis. Ekonomis yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial dan moral.

Melihat beragamnya tanggung jawab dan fungsi sebuah keluarga, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya, etika dan agama. Artinya, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenai nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, dari hal-hal yang kecil seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan sampai dengan hal-hal yang rumit seperti interpretasi yang kompleks tentang ajaran agama atau tentang berbagai interaksi dengan lingkungan masyarakat, sekolah maupun dengan teman sebaya. Hal tersebut tentunya akan mendidik anak lebih mandiri tanpa meninggalkan ajaran-ajaran agama yang sudah melekat dari orang tua.

Dalam hal yang baik ini adanya kewajiban orang tua untuk menanamkan pentingnya memberi *support* kepribadian yang baik bagi anak yang relatif masih muda dan belum mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik, hal ini cocok dilakukan pada anak sejak dini agar terbiasa berperilaku sopan santun dalam bersosial dengan sesamanya. Untuk memulainya, orang tua bisa dengan mengajarkan agar dapat berbakti kepada orang tua.

4. Wanita Karier dalam Pandangan Islam

Wanita yang berkarier adalah wanita yang bekerja untuk mengembangkan karier. Akhir-akhir ini menjadi makin lazim penggunaan istilah atau konsep “wanita karier”. Pada umumnya wanita karier adalah wanita yang berpendidikan tinggi dan mempunyai status yang tinggi dalam pekerjaannya, yang berhasil dalam berkarya.¹⁶ Beberapa orang kurang menyukai atau kurang setuju dengan istilah wanita karier, mereka lebih cenderung berbicara mengenai wanita bekerja atau wanita berkarya.¹⁷ Konsep tentang wanita bekerja telah ada sejak zaman Nabi SAW, terdapat contoh hak wanita yang salah satunya adalah hak untuk bekerja pada zamannya, yaitu:¹⁸

- a. Kaum wanita menuntut Rasulullah SAW. supaya memberikan kesempatan belajar yang lebih luas lagi bagi mereka
- b. Ummu Athiyyah ikut bersama suaminya dalam enam kali peperangan.
- c. Zainab (istri Mas’ud) bekerja dengan tangan sendiri dan memberi nafkah atau belanja untuk suami dan anak-anak yatim yang dipeliharanya.

¹⁶ S.C. Utami Munamdar, “Wanita Karier: Tantangan dan Peluang” dalam Atho Mudzar (ed), dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, Cet. I, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), hlm. 302.

¹⁷ S.C. Utami Munamdar, “Wanita Karier: Tantangan dan Peluang”, hlm. 302.

¹⁸ Abdul Halim Abu Syuqah, *Kebebasan Wanita, jurnal Kajian Islam Al-Insan*, 3 (II), 2006., hlm. 120-121.

- d. Zainab Binti Jahsi melakukan pekerjaan dengan tangan sendiri dan bersedekah.
- e. Seorang wanita dari Kabilah Khatsmiyah (masih gadis remaja) bersusah payah menghajikan bapaknya.

Tema pengangkatan harkat dan martabat kaum wanita ini dikembangkan oleh Rasulullah SAW. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi yang memberi penekanan akan peran wanita dan kaum laki-laki yang harus seimbang. Tidak ada dominasi yang satu dengan yang lainnya. Kedua-duanya mempunyai kedudukan yang sama. Bahkan ada perbedaan kodrati yang dipunyai oleh laki-laki dan perempuan itu memang benar. Tetapi perbedaan kodrati tidak mesti membawa pada satu mendominasi yang lain.¹⁹

Begitu pula banyak hadist yang menjelaskan tentang hak-hak wanita yang secara tersirat itu merupakan kebolehan untuk keluar rumah dalam rangka bekerja, beribadah, maupun melakukan aktifitas sosial yang lain. Sebagai contoh:²⁰ Dari 'Aisyah berkata:

Perempuan-perempuan mukmin ikut hadir bersama Rasulullah SAW untuk melaksanakan Shalat subuh dengan menyelimutkan pakaian-pakaian mereka. Kemudian mereka kembali kerumahnya setelah mengerjakan shalat, sementara tidak seorangpun yang tidak bisa mengenali mereka karena gelapnya suasana". (H.R Bukhri dan Muslim).

Kemudian para wanita ikut bersama Nabi untuk shalat gerhana, shalat jenazah, i'tikaf, haji, dan sebagainya. Menurut Abdul Halim keikutsertaan wanita dalam kegiatan-kegiatan masyarakat di masa Nabi SAW baik kegiatan sosial, politik maupun militer. Fatimah binti Qais berkata:

Dan Ummu Syauraik adalah seorang wanita kaya kaum Anshar. Dia membelanjakan hartanya banyak sekali untuk kepentingan agama

¹⁹ Albar, Muhammad, *Wanita Karier dalam Timbangan Islam, Kodrat Kewanitaan, Emansipasi dan Pelecehan Seksual*, terjemahan Amir Hamzah Fachrudin. (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), hlm. 17.

²⁰ Abdul Halim Abu Syuqah, *Kebebasan Wanita*, hlm. 121-122.

Allah, dan rumahnya sering kali disinggahi oleh para tamu". (H.R Muslim).

Dari dua hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa islam sangat menjunjung tinggi hak wanita, serta melepaskan wanita dari marjinalisasi, subordinat, dan sepremasi laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep kekeluargaan yang diinginkan oleh islam adalah *Equal Partnership*.²¹ artinya wanita dan perempuan itu derajatnya setara dihadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaan.

Setelah mencermati berbagai motif berkarier bagi wanita maka penelusuran selanjutnya diarahkan pada pandangan Islam terhadap karier wanita. Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, bahwa wanita mempunyai hak, kewajiban yang sama dengan pria, wanita juga mempunyai peluang berkarier sebagaimana pria. Cukup banyak ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi yang memberikan pemahaman esensial: bahwa Islam mendorong wanita maupun pria untuk berkarier. Dalam surat An-Nisa ayat 32, Allah SWT berfirman:

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa dalam beribadah maupun berkarya, wanita memperoleh imbalan dan pahala yang tidak berbeda dengan pria. Islam tidak membedakan pengakuan dan apresiasi terhadap kinerja atasa dasar jenis kelamin. Bahkan ditegaskan bahwa prestasi akan dicapai jika usaha dilakukan secara maksimal disertai do'a. Dengan

²¹ Evelyn Suleman, "*Hubungan-Hubungan dalam Keluarga*", dalam T.O Ihromi, dkk (ed), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Cet. I (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 104.

demikian, jelaslah kiranya bahwa wanita bisa berkarier dan dapat mencapai prestasi sama dengan pria atau bahkan melebihinya, bergantung pada usaha dan doanya.

Kebanyakan istri yang bekerja melalaikan urusan rumahnya, akan berdampak pada kehidupan rumah tangga, bahkan juga pada pekerjaannya. Oleh karena itu, istri yang bekerja tidak boleh melalaikan urusan rumah tangganya. Jika dia memang telah memilih untuk bekerja, ia harus benar-benar berusaha menyeimbangkan antara pekerjaan dan urusan rumah tangganya.²² Keinginan wanita bekerja tidak lepas dari aspirasi yang ada pada diri wanita. Aspirasi merupakan suatu topik bahasan penting, karena aspirasi berkaitan dengan cita-cita, tujuan, rencana, serta dorongan untuk bertindak dan berkarya.

C. Penutup

Peran ibu penting dalam mendidik anak. Posisi perempuan berpengaruh dalam proses pendidikan agama anak dalam keluarga. Penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa kanak-kanak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orang tua, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada masa kanak-kanak tindakan orang tua yang terpenting adalah mereseapkan dasar-dasar hidup beragama. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasan yang sesuai dengan norma-norma maupun ajaran islam. Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang

²² Asyraf Syahin, *to be The Best Wife 101%*, (Solo: Islamadina Publisher, 2010), hlm. 90.

dapat membentuk karakter serta moral seorang anak dengan cara menanamkan nilai-nilai, norma yang baik pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, M. (1999). *Wanita Karier dalam Timbangan Islam, Kodrat Kewanitaan, Emansipasi dan Pelecehan Seksual*, terjemahan Amir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asyraf, S. (2010). *to be The Best Wife 101%*, Solo: Islamadina Publisher.
- Departemen Agama RI, (1991). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Evelyn, S. (1999). "Hubungan-Hubungan dalam Keluarga", dalam T.O Ihromi, dkk (ed), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Cet. I, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hannan, A. A. (2012). *Saat Istri punya Penghasilan Sendiri*, Solo: Aqwan.
- Hamid, L., & Jamil, M. (2005). *Hukum Islam Alternatif Solusi Terhadap Masalah Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Restu Ilahi.
- Parawansa, K. I. & Masruroh, N. (tt). *Perempuan Karier dan Pendidikan Anak (Idealitas Pola Pembelajaran Play Group)*.
- Munamdar, S. C. U. (2001). "Wanita Karier: Tantangan dan Peluang" dalam Atho Mudzar (ed), dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, Cet. I, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Oetjoepbatukaras. (2010). *Wanita Karier dalam Bingkai Islam*, Dalam <https://oetjoepbatukaras.wordpress.com/2010/01/01/wanita-karier-dalam-bingkai-islam>, Diakses Tanggal. 14/12/2016.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Press.
- Masruroh, N. (2011). *Perempuan Karier dan Pendidikan Anak (Idealitas Pola Pembelajaran Play Group)*, Semarang, Rasail Media Group.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989.
- Ni'mah, Z. (2009). *Wanita Karier dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pandangan K.H Husein Muhammad)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.